

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dikatakan makhluk sosial, karena manusia memiliki dorongan untuk saling berinteraksi dengan manusia lain misalnya, hidup berkelompok. Manusia hidup secara berkelompok karena memiliki kepentingan dan tujuan yang sama.¹

Ada berbagai macam tradisi yang dilakukan oleh masyarakat, pada umumnya kegiatan tersebut dilakukan untuk melestarikan budaya yang memang sudah ada pada zaman nenek moyang terdahulu. Pada masyarakat Jawa sendiri ada berbagai macam tradisi atau kegiatan yang biasa dilakukan pada saat menyambut bulan Ramadhan ataupun disaat bulan Ramadhan berlangsung. Salah satu yang menjalankan tradisi tersebut adalah masyarakat Desa Jabon, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri yakni

¹ Sabian Ustman, *Dasar-Dasar Sosiologi Hukum Makna Dialog Antara Hukum Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 17.

tradisi maleman.

Tradisi maleman di Desa Jabon merupakan salah satu tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat setempat karena tradisi ini mengandung berbagai macam kemanfaatan baik dilihat dari non fisik maupun secara fisik, secara fisik tradisi ini memiliki berbagai macam acara pelaksanaan dan menampilkan berbagai macam pertunjukan menjadi suatu daya tarik bagi masyarakat luar daerah Desa Jabon, kemudian secara non fisik dari sisi pertunjukan yang ini terkandung berbagai macam ajaran mendalam bagi masyarakat Desa Jabon, baik itu secara lahiriyah maupun batiniyah, salah satu ajaran yang terkandung dalam tradisi ini yaitu mengandung tentang sedekah, toleransi, dan kerukunan.

Tradisi maleman biasanya dilaksanakan pada malam ganjil di sepertiga Ramadhan terakhir, yaitu malam ke-21, ke-23, ke-25, ke-27 dan ke-29 Ramadhan untuk memperingati malam Lailatul Qadar. Bagi masyarakat Desa Jabon, maleman dilaksanakan pada malam ke-23 Ramadhan. Di dalam kegiatan maleman di Desa Jabon ada kegiatan buka bersama, tausiah, sedekah dari masyarakat berupa nasi kotak yang nantinya diberikan kepada tetangga, santunan anak yatim dan janda-janda yang kurang mampu. Meskipun dalam praktek tradisi maleman yang di Desa Jabon sudah mengalami perubahan dan penyesuaian, namun tradisi ini masih terjaga dengan baik. Perubahan tradisi maleman dapat dilihat dari cara pembagiannya. Dahulu dibagikan ke saudara, sanak keluarga, namun kini kegiatan tersebut biasanya dilakukan di Masjid atau Mushola kemudian

dilakukan doa bersama yang dilakukan setelah tarawih.

Sebagaimana tradisi-tradisi yang ada di masyarakat Jawa, maleman bagi masyarakat desa Jabon juga memiliki makna dan proses tersendiri yang berbeda dengan masyarakat Jawa lainnya. Pada umumnya, tradisi keagamaan masyarakat Jawa hari ini dapat dikatakan sebagai bentuk akulturasi dari Islam dan Jawa. Jadi, tradisi yang lahir merupakan kombinasi antara agama dan budaya, yang kemudian ini bisa menjadi budaya baru beragama masyarakat Jawa.

Jika melihat sekilas tentang tradisi maleman, kita bisa melihat korelasi antara tradisi ini dengan tradisi-tradisi Islam Jawa yang lain bahwa mereka saling memiliki kesamaan. Secara singkat bisa dikatakan bahwa tradisi maleman inipun tentunya tidak bisa terlepas dari sejarah penyebaran Islam di Jawa yang dibawa oleh para Walisongo. Salah satu kebiasaan masyarakat Jawa adalah penghormatan terhadap leluhur, dan ini merupakan salah satu inti dari maleman yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jabon. Hanya saja, bentuk penghormatan di sini dilakukan dalam bentuk doa bersama dan sedekah.

Berangkat dari konteks penelitian di atas, peneliti merasa bahwa penelitian tentang tradisi maleman ini penting untuk dilakukan. Dengan melihat konteks keagamaan masyarakat Jawa yang telah bertahan dengan tradisinya yang beragam, penelitian ini diharapkan mampu memberi perspektif baru tentang tradisi *maleman* dari sudut pandang sosiologis. Dari sini, maka penelitian ini mengambil judul “**Makna Tradisi Maleman Pada**

Bulan Ramadhan Bagi Masyarakat Desa Jabon Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Dari apa yang telah dikemukakan pada konteks penelitian diatas maka fokus penelitian yang dibahas dalam tulisan ini akan berbicara seputar tradisi masyarakat Desa Jabon dalam memeriahkan bulan Ramadhan. Adapun secara lebih khusus persoalan tersebut akan difokuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana makna tradisi maleman pada bulan Ramadhan terhadap masyarakat Desa Jabon?
2. Bagaimana proses kegiatan tradisi maleman bulan Ramadhan di masyarakat Desa Jabon?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan apa yang terdapat dalam fokus penelitian di atas maka tujuan dari penulis dapat disebutkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna tradisi maleman pada bulan Ramadhan terhadap masyarakat Desa Jabon.
2. Untuk mengetahui proses kegiatan tradisi maleman bulan Ramadhan di masyarakat Desa Jabon.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep, teori-teori ilmu sosiologi, dan juga masukan terhadap ilmu pengetahuan mengenai makna tradisi bulan Ramadhan masyarakat Desa Jabon dan makna tradisi Maleman lailatul qodar masyarakat Desa Jabon.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun berbagai kebijakan terkait dalam memaknai bulan Ramadhan masyarakat Desa Jabon Kabupaten Kediri Dan sebagai bahan referensi untuk menambah rujukan desa yang terkait dengan tradisi-tradisi keislaman.

E. Telaah Pustaka

Penelitian tradisi Jawa sudah banyak dilakukan. Dibawah ini adalah penelitian yang pernah dilakukan mengenai tradisi dan ritual dalam siklus kehidupan manusia. Penulis sadar bahwa pembahasan tentang ritual keagamaan bukan suatu hal yang baru, melainkan ada beberapa peneliti yang membahas sebelumnya. Akan tetapi tempat dan tema yang diteliti berbeda.

Pertama, Tradisi Nyadran Dalam Menjelang Bulan Ramadhan Di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan , Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah, Volume 1, Nomer 5, 2013. Jurnal ini menjelaskan tentang tujuan diadakannya tradisi nyadran yang dilakukan

oleh masyarakat Jawa Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif menggunakan data angket (kuesioner). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tujuan tradisi nyadran pada setiap akhir bulan Syaban menjelang bulan suci Ramadhan disini dapat dilihat dari tiga aspek yaitu sosial ekonomi, religius dan sosial budaya, mulai dari ritual nyadran tidak hanya sebatas membersihkan makam-makam leluhur, selamatan membuat kue apem, ketan, dan kolak sebagai unsur sesaji sekaligus landasan ritual doa. Nyadran juga menjadi media silaturahmi keluarga dan sekaligus menjadi transformasi sosial, budaya serta keagamaan. Pada Proses pelaksanaan tradisi nyadran masyarakat membawa makanan tradisional seperti apem, kolak, ketan, tumpeng, ingkung dan jajanan pasar. Masyarakat yakin bahwa setiap makanan yang mereka bawa mempunyai makna-makna tertentu dalam setiap jenisnya. Mulai dari ketan berasal dari bahasa Arab yakni *khatha-an* yang artinya menghindari perbuatan yang tidak terpuji, kata kolak berasal dari kata *qola* artinya mengucapkan dan apem berasal dari kata *afwan* artinya permintaan maaf, tumpeng adalah nasi kerucut dengan sejumlah lauk-pauk diisinya yang bermakna untuk memohon keselamatan kepada Tuhan.² Dari persamaan jurnal ini dengan skripsi yang akan ditulis oleh peneliti yaitu sama-sama di bulan Ramadhan dan untuk perbedaan yaitu pada setiap makanan atau sesajen berbeda untuk setiap maknanya.

² Mita Astria, "Tradisi Nyadran Dalam Menjelang Bulan Ramadhan Di Desa Triharjo Kecamatan Merbau Mataram Kabupaten Lampung Selatan", *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, Vol. 1, No. 5, (2013).

Kedua, Paradigma Budaya Islam Jawa Dalam Grebeg Maulud Kraton Surakarta, Jurnal Alqalam, Volume 35, Nomer 2, Juli 2018. Jurnal ini menjelaskan tentang Kraton Surakarta yang memiliki banyak karya budaya adiluhung bersama walisongo berhasil merancang tradisi Gunung Grebeg Maulud. Secara tidak langsung simbol bahasa visual Gunung Grebeg Maulud Kraton Surakarta berfungsi sebagai manifestasi kedermawanan Raja atau berkah dariNya sekaligus sebagai media penyebaran agama Islam di Jawa. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tujuan untuk mengetahui berbagai hal yang menjadi latar belakang dirancangnya Gunung Grebeg Maulud Kraton Surakarta, mengungkapkan makna dan fungsi simbolik, mengungkap struktur dan tata kerja, tetapi juga untuk mengetahui nilai-nilai Islam-Jawa dari aspek kesenirupaannya pada Gunung Grebeg Maulud Kraton Surakarta. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan cara mengkaji literatur sejarah, dari berbagai referensi dan dari sumber-sumber aktual seperti sentana dalem, tokoh agama, budayawan, akademisi, dan masyarakat umum. Penyelenggaraan Gunung Grebeg Maulud Kraton Surakarta merupakan tradisi untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW dan sampai saat ini secara visual keberadaannya adalah sebagai sarana acara ritual yang tetap berjalan sebagai tradisi, meskipun terjadi perubahan-perubahan diantaranya dari jumlah yang sedikit. Semula jumlahnya dua belas pasang gunung, sekarang hanya berkisar dua sampai tujuh pasang saja. Dilihat dari minat masyarakat yang hadir pada prosesi Gunung Grebeg Maulud Kraton Surakarta masih tetap banyak, apalagi

semangat memperebutkannya masih tetap berlangsung. Di dalam tradisi ini memiliki makna sebagai tuntunan hidup manusia dalam kehidupan beragama (ibadah) dan bermasyarakat (sosial). Adapun beberapa unsur yang terkandung dalam Gunung Grebeg Maulud dan telah dikaji dari aspek kesenirupaannya. Makna Gunung Grebeg Maulud mulai yang pertama yakni *gunungan lanang* memiliki makna sebagai laki-laki itu mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap kehidupan rumah tangganya untuk gunung ini berada di depan sebagai lambang bahwa laki-laki adalah pemimpin, kedua yakni *gunungan wadon* memiliki makna sebagai istri yang bertugas sebagai pengasuh utama anak dan menjaga rumah tangganya untuk gunung ini berada dibelakang gunung lanangan dan gunung anak, ketiga yakni *gunungan anakan* memiliki makna bahwa anak dari sebuah rumah tangga sudah tentu menjadi harapan keluarganya untuk gunung ini berada diantara *gunungan lanang* dan *gunungan wadon*, yang keempat yakni gunung *ancak-cantoko* memiliki makna sebagai kemakmuran untuk gunung ini merupakan wujud dari selamatan kecil yang berupa tumpengan yang jumlahnya tidak ditentukan, yang kelima yakni *cantang balung* memiliki makna sebagai kehidupan manusia dalam melaksanakan amanat Allah selalu diiringi godaan-godaan yang diperdaya oleh setan untuk *cantang balung* merupakan pengiring prosesi selamatan Gunung Grebeg Maulud.³ Dari persamaan jurnal ini dengan skripsi yang akan ditulis oleh peneliti yaitu sama-sama tradisi Islam Jawa, untuk pelaksanaan tradisi ini

³ Ahmad Adip, "Paradigma Budaya Islam Jawa Dalam Gerebeg Maulud Kraton Surakarta", *Jurnal Alqalam*, Vol. 35, No. 2, (Juli 2018).

sama-sama tradisi tahunan dan tradisi warisan dari para leluhur. Perbedaan jurnal ini dengan skripsi yang akan ditulis oleh peneliti yaitu pada setiap makanan atau sesajen berbeda untuk setiap maknanya.

Ketiga, *Symbolisme Grebeg Suro Di Kabupaten Ponorogo*, Jurnal *Agastya*, Volume 2, Nomer 1, Januari 2012. Jurnal ini menjelaskan tentang tujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih memadai tentang nilai-nilai simbolik dalam tradisi grebeg suro. Penelitian ini dilakukan di ponorogo selama enam bulan. Data diperoleh dari sumber primer, sumber sekunder dan dokumen. Analisis datanya menggunakan analisis kualitatif model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi Grebeg Suro Ponorogo mengandung nilai-nilai simbolik religius dan budaya. Nilai-nilai religius berupa ungkapan rasa syukur dengan melakukan tirakatan (banyak berdzikir dan beramal soleh) dan kenduri (selamatan berbagi rezeki), serta menjalin silaturahmi antar warga, selain nuansa religi, nuansa budaya juga mewarnai pembukaan grebeg, yaitu diadakannya Tari Reog Massal yang diadakan di Alun-alun Ponorogo, kirab pusaka, pemilihan duta wisata kakang senduk, acara Larung Risalah dan doa. Setiap perlengkapan prosesi mengandung makna simbolik untuk penyampaian pesan-pesan kebudayaan melalui media seni.⁴ Dari persamaan jurnal ini dengan skripsi yang akan ditulis oleh peneliti yaitu sama-sama tradisi Islam Jawa, untuk pelaksanaan tradisi ini sama-sama tradisi tahunan dan tradisi warisan dari para leluhur. Perbedaan jurnal ini dengan skripsi yang akan ditulis oleh peneliti yaitu

⁴ Muhammad Hanif, "Symbolisme Grebeg Suro Di Kabupaten Ponorogo", *Jurnal Agastya*, Vol. 2, No. 1, (Januari 2012).

pada prosesnya yang mana jurnal ini berfokus tarian reog yang memiliki makna sedangkan untuk skripsi yang akan ditulis oleh peneliti ini berfokus pada sesajen yang memiliki setiap makna.

Keempat, Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan (Studi Di Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang), Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya, Volume 3, nomer 1, Januari 2020. Jurnal ini menjelaskan tentang pendapat masyarakat mengenai makna tradisi *punggahan* masyarakat Desa Bedono. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Bedono melaksanakan tradisi *punggahan* pada satu atau dua hari menjelang bulan suci Ramadhan. Momen ini diperingati masyarakat dengan melakukan tahlilan dengan membawa beberapa diantaranya yaitu ketan, apem, pisang, pasung dengan makna yang terkandung dalam setiap makanan tersebut. Dari makanan yang pertama yaitu ketan putih memiliki makna kesucian agar kotoran atau kesalahan terhadap sesama manusia maupun kepada Allah SWT menjelang itulah kita untuk membersihkan diri dengan cara bersedekah lewat tradisi *punggahan*, makanan yang kedua yaitu apem memiliki makna sebagai maaf atau ampunan sebelum memasuki bulan Ramadhan kita harus memohon ampun kepada sang Khaliq, makanan yang ketiga yaitu kue pasung yang mirip dengan kue apem tapi berbentuk seperti contong memiliki makna mengikat atau memasung diri kita dari hawa nafsu agar tidak melakukan hal-hal yang diluar ajaran agama atau syariat agama Islam, makanan yang terakhir yaitu pisang memiliki makna sebagai harapan

agar diberikan apa yang kita minta kepada Allah SWT dikabulkan. Tradisi punggahan itu mempererat tali silaturahmi baik dengan keluarga, sahabat, teman bahkan tetangga sendiri, saling memaafkan antar sesama sehingga mempunyai hati yang bersih untuk memulai ibadah puasa sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.⁵ Dari persamaan jurnal ini dengan skripsi yang akan ditulis oleh peneliti yaitu sama-sama tradisi bulan Ramadhan dan tradisi ini juga merupakan warisan dari para leluhur. Perbedaan jurnal ini dengan skripsi yang akan ditulis oleh peneliti yaitu pada setiap makanan atau sesajen berbeda untuk setiap maknanya.

Kelima, Fenomenologi Tradisi Megengan Di Tulungagung, Jurnal Millah, Volume 10, Nomer 1, Agustus 2010. Jurnal ini menjelaskan tentang pelaksanaan tradisi megengan dan perubahan atau pergeseran yang terjadi dalam pelaksanaannya di Sumbergempol Tulungagung. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang pertama, tradisi megengan hanya dilaksanakan pada sepuluh terakhir bulan Sya'ban atau Ruwah. Pada perkembangan terakhir, tradisi megengan telah bergerak ke dalam berbagai bentuk dan cara, seperti yang ditunjukkan dalam tradisi megengan terjadi di Sumbergempol Tulungagung. Kedua, tradisi telah berubah dalam bentuknya seperti waktu, tempat, volume, dan tradisi kunjungan pemakaman. Pergeseran tradisi megengan mulai dari pertama waktu pelaksanaannya hanya sehari

⁵ Nor Mohammad Abdoeh, "Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan (Studi Di Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang)", *Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, Vol. 3, No. 1, (Januari 2020).

selama berjam-jam menjadi sehari-hari dalam hitungan menit. Kedua, pergeseran tempat, dari rumah-rumah ke mushala atau masjid. Ketiga, pergeseran volume atau jumlah orang yang melaksanakan megegan dari semua orang dalam satu waktu menjadi beberapa orang dalam beberapa hari. Keempat, pergeseran bentuk atau jenis berkat dari makanan menjadi finansial yang diberikan kepada anak yatim dan fakir miskin. Sedangkan kelima, dalam ziarah kubur terjadi pergeseran dari semangat kolektif (secara berjamaah) menjadi semangat individual.⁶ Dari persamaan jurnal ini dengan skripsi yang akan ditulis oleh peneliti yaitu sama-sama tradisi bulan Ramadhan dan tradisi ini juga merupakan warisan dari para leluhur. Perbedaan jurnal ini dengan skripsi yang akan ditulis oleh peneliti yaitu pada pelaksanaan di jurnal ini lebih berfokus perubahan dalam bentuknya seperti dari pergeseran tempat, dari rumah-rumah ke mushala atau masjid sedangkan skripsi yang akan ditulis oleh peneliti untuk pada tempatnya di masjid terbesar di Desa Jabon.

⁶ Kutbuddin Aibak, "Fenomenologi Tradisi Megengan Di Tulungagung", *Jurnal Millah*, Vol. 10, No. 1, (Agustus 2010).